

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN NUBDATUL BAYAN DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA KITAB KUNING DI PONDOK PESANTREN MADINATULULUM JENGGAWAH

Ahmad Holil

Universitas Muhammadiyah Jember

Email : ahmadholil0207@gmail.com

ABSTRAK

Nubdatul Bayan adalah rangkuman dari kitab ‘imrithi, jurmiyah dan alfiyah yang didalamnya menjelaskan kaidah-kaidah nahwu dan shorof, terdiri dari lima jilid. Pembelajaran Nubdatul Bayan merupakan sebuah pembelajaran yang didalamnya membahas tentang nahwu dan sharaf dengan harapan untuk mempermudah para santri dalam memahami kitab kuning yang diterapkan di pondok pesantren madinatul ulum jenggawah, sedangkan kitab kuning adalah kitab yang ditulis oleh para ulama terdahulu dengan menggunakan bahasa arab yang tidak ada harokatnya ditulis dalam sebuah kertas yang berwarna kuning atau juga bisa disebut dengan kitab gundul. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Implementasi Pembelajaran Nubdatul Bayan dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning di Pondok pesantren Madinatul Ulum Jenggawah, Adapun masalah penelitian ini adalah bagaimana Implementasi Pembelajaran Nubdatul Bayan dalam meningkatkan kemampuan baca kitab kuning di pondok Pesantren Madinatul Ulum, Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis deskriptif yang maksudnya pengumpulan datanya adalah dengan cara Observasi, wawancara, dan dokumentasi langsung dilokasi penelitian, Hasil dari penelitian menyebutkan bahwa pembelajaran Nubdatul Bayan dalam meningkatkan kemampuan baca kitab kuning menggunakan beberapa metode, diantaranya adalah menggunakan *Musahharoh Sama’ah*, *musahharoh qiroah* dan *Musahharoh Kitabah*. Yang mana dalam penerapannya santri disuruh maju kedepan secara bergantian untuk dites praktek membaca kitab kuning.

Kata Kunci : Implementasi Pembelajaran Nubdatul Bayan

ABSTRAK

Nubdatul Bayan learning is a learning that discusses nahwu and sharaf with the hope of making it easier for students to understand the yellow book applied in the madinatul ulum jenggawah Islamic boarding school, while the yellow book is a book written by previous scholars using Arabic that does not exist. The harokat is written on a yellow paper or it can also be called a bald book. The purpose of this study was to determine the implementation of Nubdatul Bayan learning in improving the ability to read the yellow book at the Madinatul Ulum Islamic Boarding School Jenggawah. The problem of this research was how to implement the Nubdatul Bayan learning in improving the ability to read the yellow book at the Madinatul Ulum Islamic Boarding School. This study used qualitative research. with a descriptive type which means that data collection is by means of direct observation, interviews, and documentation at the research location. The results of the study state that Nubdatul Bayan learning in improving reading ability of the yellow book uses several methods, including using Musaharoh Sama'ah, Musahharoh qiroah and Musahharoh the book. In practice, students are asked to come forward in turn to be tested for the practice of reading the yellow book.

PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan pendidikan yang memiliki ciri khas yang tak pernah lepas yaitu kitab kuning yang didalamnya membahas tentang syariat agama islam.

Hal tersebut dapat dilihat dari sejarah wali songo dalam penyebaran ajaran islam di tanah nusantara. Pada mulanya pondok pesantren dijadikan sebagai wadah penyebaran ajaran islam di tanah Nusantara yang kemudian dijadikan lembaga pendidikan Islam.

Secara umum, pesantren menggunakan Kitab Kuning sebagai ciri khas pesantren untuk menandai karakteristik yang tidak dapat dipisahkan dari Kitab Kuning. Hal ini tidak dapat dipungkiri karena pesantren merupakan daerah atau pusat studi agama dan studi syiar Islam. Memang, seperti dikemukakan Martin Van Bruisnessen, keberadaan pesantren bertujuan untuk menyebarkan Islam tradisional yang terkandung dalam Kitab Kuning.

Dengan adanya Kajian Kitab Kuning mengungkapkan bahwa setiap Pesantren memiliki caranya masing-masing dalam mengaplikasikan ilmu bahasa Arab (Nawu dan Sharaf), sehingga pesantren dalam kasus ini dapat mendirikan metode sendiri, seperti pendekatan Maknawi, Sorgan dan Bandungan, sangat cocok. semua pendekatan tersebut menunjukkan akan budaya nusantara yang harus dikembangkan. (Masyhuri :2015).

Kunci pertama agar seseorang bisa membaca kitab kuning yaitu harus paham kaidah Nahwu serta Sharaf, sampai dalam sebuah ungkapan dikatakan nahwu sebagai bapaknya dan sharaf sebagai ibunya karena dua fan ini tidak bisa dipisah(Syaifuddin, 2016). Untuk urutan belajar nahwu dimulai dari kitab yg kecil seperti Jurmiyah dan Imrithi, kemudian dilanjutkan pada pembelajaran kitab tertinggi yaitu Alfiyah. Maka untk menguasai kitab-kitab tersebut butuh waktu yang cukup lama, untuk saat ini perputaran waktu sangatlah singkat mengikuti perkembangan zaman dan teknologi. Maka dari itu didalam pembelajaran Nahwu shoraf juga dibutuhkan waktu yang singkat, salah satunya dengan menggunakan penerapan pembelajaran nubdatul bayan, dengan harapan adanya pembelajaran tersebut bisa membatu para santri untuk memahami kadah-kaidah nahwu dengan cepat.

Tetapi ada beberapa masalah, sebagian dari para pelajar itu terdiri dari anak kecil yang pengetahuannya masih kurang sehingga mereka merasa kesulitan untuk memahami pembelajaran nahwu shorof, sehingga pada akhirnya memberikan dampak pada akhirnya bereka bermlas-malasan untuk mengikuti pelajatron nahwu dan shorrof, sedangkan kici utamanya agar seseorang bisa membaca kitab kuning adalah dengan mempelajari dua macam ilmu tersebut. karena pada dasarnya kitab kuning itu adalah kitab yang ditulis arab, tidak berharokat. Jadi sangat sulit untuk bisa membacanya apabila belum menguasai kaidah nahwu dan sharraf.

Maka berdasarkan dari permasalahan yang telah dijelaskan tertsebut membuat para jajaran pengurus dan Ustadz yang ada di Pondok Pesantren Madinatul Ulum mencari sebuah pembelajaran atau metode yang sekiranya nanti dapat mempermudah santri untuk bisa membaca kitab kuning, dikarenakan sebagian dari siswa tersebut masih ada anah yg pengetahuannya dibawah rata-rata, hal tersebut membuat para jajaran Pondok Pesantren untuk membuat metode yang didalamnya terdiri dari gambar atau skema guna untuk mempermudah mera yang masih kecil dalam belajar nahwu sharraf, disertai dengan rangkuman agar mudah dihafal.

Adapun pembelajaran yang diterapkan oleh jajaran pondok pesantren Madinatul Ulum Cangkring-Jenggawah dalam mempercepat kemampuan membaca kitab kuning utamanya bagi santri kecil adalah *Pembelajaran Nubdatul Bayan* yang didalamnya berisi rangkuman dari kitab jurmiah dan kitab Imrithi sehingga mempermudah pelajar untuk memahami dan menghafal kaidah nahwu dan sharrof.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian di Pondok Pesantren Madinatul Ulum tentang penerapan pembelajaran *Nubdatul Bayan* untuk meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning. Dari sudut pandang sistem operasional dalam belajar mengajar, pembelajaran Nubdatul Bayan cara penerapannya berbentuk modul alias dipercepat. Dalam artian bahwa selesainya pembelajaran tersebut disesuaikan dengan hasil belajar dari anak tersebut, penyelesaiannya disesuaikan dengan kemampuan anak itu sendiri. Apabila anak tersebut dianggap sudah mampu maka akan langsung diuji untuk maju ke jilid berikutnya. Adapun dalam penerapan pembelajaran *Nubdatul Bayan* dengan menggunakan tiga metode yang dikenal dengan, keterampilan membaca (*qiro'ah*), keterampilan mendengarkan (*sama'ah*), dan Keterampilan Menulis (*Kitabah*).

a) *Musahharoh Qiroah*

Berarti cara menggunakan atau memusatkan perhatian pada suatu bahan atau buku yang akan dipelajari. Siswa membaca materi, contoh model dan praktik, dan buku kuning. Pada pembelajaran ini, metode Musahharoh Qira'ah menitik beratkan pada siswa membaca materi dan model yang digarisbawahi dan mengulang setiap materi sebanyak tiga kali. Hal ini dimaksudkan agar siswa dapat memahami. Dan ingat tanpa mengingat.

Oleh karena itu, membaca berulang-ulang dapat memudahkan menghafal tanpa hafalan. Muroja'ah berarti pengulangan bacaan yang sistematis dengan tujuan membiasakan menghafal materi, selalu terjaga dan sulit lupa. Merupakan paket yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan menghafal. Membaca dan menghafal suatu pelajaran diulang-ulang sampai siswa mengucapkan bacaannya, terkadang pikiran terlalu lamban untuk memahami artinya (Aziz, 2010:125)

b) *Musahharoh Sama'ah*

Metode Musahharoh Sama'ah berfokus pada mendengarkan guru membaca, dalam artian siswa mendengarkan guru pada saat membaca. Metode ini umumnya diterapkan pada siswa yang terdaftar di kelas lanjutan atau siswa yang masuk kelas atas. tujuannya berharap siswa sudah lancar ketika mereka menyerahkan bahan bacaan mereka kepada guru mereka.

Oleh karena itu, berdasarkan teori di atas bahwa tujuan dari penggunaan pembelajaran ini adalah untuk melengkapi penjelasan kitab dengan cara yang mudah dipahami dengan cepat oleh siswa, metode ini membutuhkan konsentrasi yang serius dari Jumlah siswa ketika mendengarkan atau mendengarkan apa yang dijelaskan oleh guru.

c) *Musahharoh Kitabah*

Kegiatan ini menitik beratkan pada keterampilan menulis. Kegiatan ini dirancang untuk membantu siswa dengan cepat menguasai materi yang dipelajari. tahap selanjutnya pembimbing menggunakan Musaharoh Kitabah bagi siswa untuk menuliskan contoh Rafazd. Hal ini memungkinkan siswa untuk menguasai dua hal saat mengikuti pembelajaran ini. Diantaranya adalah keterampilan menulis kemudian secara otomatis siswa menghafal materi tanpa hafalan terlebih dahulu, terkadang memungkinkan siswa untuk memahami lebih cepat dan memahami apa yang sedang dipelajari.

Kegiatan dari Musahalo Kitabah ini sesuai dengan teori-teori yang disajikan pada bab sebelumnya, antara lain melatih siswa menulis pegong arab dengan benar sesuai kaidah tashinul khat. karena kebanyakan dari siswa yang belajar Nubdatul Bayan masih banyak yang kecil dan pengetahuannya masih kurang mengenai bagaimana cara nulis yang benar, namun dalam kajian Nubzatul Bayan yang meliputi materi Nawu dan Sharaf, penulisan itu sangat penting untuk menentukan bacaan dan makna yang terkait dalam kitab kuning tersebut. Kegiatan ini terjadi secara teratur di setiap pelajaran dari Jilid 1-5.

KESIMPULAN

Berdasarkan bahasan terdahulu tentang penggunaan pembelajaran Nubdzatul Bayan dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning di Pondok Pesantren Madinatul Ulum, berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh terkait dengan pembelajaran Nubdatul yang telah dijelaskan sebelumnya maka kesimpulan dari pembeahasan ini adalah sebagai berikut:

Pertama, tingkat dari kemahiran membaca Kitab Kuning di Pondok Pesantren Madinatul Ulum Cangkring diukur berdasarkan indikator-indikator yang diberikan oleh pematery, dengan menggunakan strategi berbeda dengan menggunakan metode khusus yaitu Nubudatul Bayan untuk mempermudah Belajar membaca Kitab Kuning. , yang dibuktikan dengan adanya wisuda akabar setelah lulus ujian yang dilaksanakan pada akhir tahun.

Kedua pembelajaran Nubsatul Bayan berlangsung dalam bentuk sistem modular. Artinya semua Santri atau mahasiswa yang telah menyelesaikan studinya dapat melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi dengan syarat harus lulus proses pelaksanaan atau tes lisan dantes tulis, dan proses pembelajaran dilaksanakan secara runtut mulai dari awal hingga akhir. Proses pembelajaran dapat dilakukan pada setiap saat karna yang terpenting siswa merasa nyaman dan senang ketika proses pembelajaran berlangsung.

Ketiga, penerapan metode ini membuat proses pembelajaran Nahwu Sharaf lebih mudah dipahami dan mempengaruhi siswa untuk cepat mengetahui dan membaca Kitab Kuning dengan menggunakan pembelajaran Nubdzatul Bayan. Karena isi dari kandungan Nubdatul Bayan sangatlah sederhana, praktis dan mudah dipahami.